Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2009, p : 32-40 Vol. 2, No.1
ISSN : 1907 - 6037

DAMPAK PENDIDIKAN HOLISTIK PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA PRASEKOLAH

The Impact of Character-Based Holistic Education to Children's Multiple Intelligences of Preschool Children

MELLY LATIFAH[1*], NETI HERNAWATI[1]

[1]Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *Character-based holistic education is new perspective that starting to be realized will give impact not only to character building but also to others developmental tasks, especially in preschool children. This study aims to analyze the impact of character-based holistic education to their multiple intelligences which was held in the preschool education in North Aceh District, Nanggroe Aceh Darussalam Province. This research design is cross sectional study. This study population is preschool age children (5-7 years), consists of children that attended in Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa (TBA-SBB)-as a non formal education- and Taman Kanak Kanak (TK) -as a formal education-, and who do not attended in TBA-SBB/TK. The total samples -and his/her family- were 208. The result of the research showed that character of TBA-SBB participants significantly better than control group, even with a group of formal education (TK). Participants of TBA-SBB had the highest multiple intelligences and significantly different in all aspects of multiple intelligences than the control group. Character and multiple intelligences of the TBA-SBB participants are strongly influenced by the implementation of holistic education in TBA-SBB. Therefore, children who attend school with a good holistic education implementation wiil have a higher character and multiple intelligences score.*

Key words: ***character development, holistic education, multiple intelligences, preschool children***

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah proses pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pembentukan karakter dengan demikian haruslah menjadi prioritas dalam pembangunan kualitas sumberdaya manusia Indonesia, terutama dalam menghadapi globalisasi informasi dan persaingan yang makin terbuka dengan negara-negara tetangga di Asia. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) disebutkan bahwa peringkat *HDI* Indonesia pada tahun 2003, 2004, dan 2005 berada di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Filipina dan bahkan Vietnam. Meskipun pada tahun 2006 *HDI* Indonesia mengalami kemajuan dan lebih baik dari Vietnam, namun kondisi tersebut merupakan suatu parameter masih buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial di Indonesia, bahkan bila dibandingkan dengan negara Vietnam yang baru merdeka. Oleh karena itu, sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk menempatkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan sejak usia prasekolah guna membentuk kualitas SDM yang lebih baik. Dengan porsi pembentukan perilaku dan karakter pada kurikulum pendidikan diharapkan akan terbentuk kualitas anak, termasuk kualitas karakternya, yang jauh lebih baik. Diharapkan pada dekade mendatang akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam membentuk masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Di Kabupaten Aceh Utara, Propinsi NAD, hingga tahun 2006 telah didirikan sekitar 113 TBA-SBB yang menerapkan kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter. TBA-SBB merupakan pendidikan non formal anak usia prasekolah yang dikembangkan oleh the Indonesia Heritage Foundation sejak tahun 2001. Oleh karenanya, pada tahun 2007 dilakukan penelitian payung dengan judul "Studi Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa di Kabupaten Aceh Utara, NAD" (Hartoyo *et al.* 2007 dan Hastuti & Alfiasari 2008). Tujuan khusus, sebagai bagian dari penelitian payung tersebut, yang dimuat dalam artikel ini adalah: 1) menganalisis perbedaan karakter anak peserta TBA-SBB dan bukan peserta TBA-SBB (siswa TK formal dan anak usia prasekolah yang tidak bersekolah); 2) menganalisis perbedaan kecerdasan majemuk anak peserta TBA-SBB dan bukan peserta TBA-SBB; 3) menganalisis perbedaan penerapan (praktek) pendidikan holistik sesuai dengan konsep *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) pada TBA-SBB dan bukan TBA-SBB (TK formal); 4) menganalisis dampak pendidikan holistik yang diterapkan di TBA-SBB terhadap kecerdasan majemuk anak; dan 5) mengidentifikasi manfaat yang dirasakan oleh orang tua, guru, dan masyarakat terhadap terselenggaranya pendidikan holistik berbasis karakter di TBA-SBB dan bukan TBA-SBB.

METODE

Desain, Populasi, dan Contoh Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study.* Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah (5-7 tahun), baik yang bersekolah di TBA-SBB dan TK, maupun yang tidak bersekolah di TBA-SBB/TK di 21 kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, NAD. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) kecamatan terpilih, yaitu Nisam, Syamtalira Aron, Baktiya, dan Baktiya Barat. Total anak contoh dan keluarga contoh yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 208.

Teknik dan Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas wawancara dan observasi pada anak dan pengasuhnya, serta diskusi terarah (*FGD*), dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan ibu atau pengasuh utama anak, pemimpin formal (camat, geucik), tokoh masyarakat, guru TBA-SBB, TK dan SD, orang tua murid, jajaran tim penggerak PKK, dan jajaran dinas pendidikan di kabupaten dan kecamatan.

Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan skala ordinal dihitung menggunakan persentase untuk memudahkan perbandingan, selanjutnya dikategorikan menjadi baik, kurang dan cukup mengikuti sebaran normatif, yaitu : 1) baik (≥80%), 2) cukup (60-80%), dan 3) kurang (<60%). Sementara itu, data bersifat interval dan rasio seperti data karakteristik anak dan keluarga dikategorikan mengikuti sebaran normatif. Data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini, diolah menggunakan nilai rata-rata, sebaran, dan persentase serta disajikan dalam bentuk tabulasi silang maupun dalam bentuk grafik. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji beda untuk melihat perbedaan antar kelompok dan uji regresi untuk menilai dampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga Contoh

Terdapat perbedaan karakteristik keluarga antara keluarga dari kelompok TBA-SBB, kelompok TK, dan kelompok tidak bersekolah. Perbedaan antar kelompok tersebut signifikan secara statistik pada pendapatan keluarga per kapita per bulan, lama pendidikan ayah dan ibu contoh, besar keluarga, dan lingkungan fisik rumah contoh. Karakteristik keluarga dari anak kelompok TK secara umum paling baik dibandingkan dua kelompok lainnya, sementara keluarga dari kelompok TBA-SBB berbeda signifikan dengan kelompok TK hanya dalam lama pendidikan ayah. Sementara itu perbedaan umur hanya terdapat antara anak tidak bersekolah dengan kelompok lainnya, yaitu anak tidak bersekolah relatif lebih muda dibandingkan anak TBA-SBB dan TK (Hartoyo *et al.* 2007).

Karakter Anak

Manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan dan mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan (Lickona 2004). Karakter anak yang diukur dalam penelitian ini mencakup 9 pilar karakter yang dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter the Indonesia Heritage Foundation yang mencakup: 1) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya; 2) Kemandirian dan tanggung jawab; 3) Jujur, amanah, dan dapat dipercaya; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, tolong menolong, dan kerjasama; 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) Rendah hati; dan 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa karakter cinta Tuhan dan ciptaan-Nya dari anak TBA-SBB dan TK berbeda signifikan dengan anak kelompok anak tidak bersekolah (Gambar 1). Perbedaan cukup besar terdapat pada kemampuan anak yang telah bersekolah (baik TBA-SBB maupun TK) untuk mengerti doa dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama.

Pada karakter kemandirian dan tanggung jawab, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemandirian antar kelompok, yaitu anak TBA-SBB lebih mandiri dibandingkan dua kelompok lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa anak TBA-SBB lebih mampu menunaikan tugas "*self help skills*" bagi anak umur prasekolah. Bahkan kemampuan "*self help skills*" anak TBA-SBB lebih baik dan berbeda signifikan secara statistik ($p<0{,}05$) dibandingkan anak dari kelompok TK (Gambar 1).

Berdasaran Gambar 1, anak dari kelompok TBA-SBB dan TK hampir sama dalam kejujuran dan amanahnya, namun perbedaan signifikan terdapat antara kelompok TBA-SBB dan TK dengan anak kelompok anak tidak bersekolah. Kelompok anak tidak bersekolah umumnya lebih sering lupa dalam menyampaikan pesan, serta kurang mampu dalam melaporkan barang yang ditemukannya kepada orang dewasa.

Karakter hormat dan santun adalah kemampuan anak mengucapkan salam, memohon izin dan permohonan bantuan kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Dari hasil penelitian diperlihatkan bahwa anak TBA-SBB dan TK memiliki karakter ini lebih baik daripada kelompok anak tidak bersekolah (Gambar 1).

Dalam pilar karakter dermawan, suka menolong dan gotong royong, anak dari kelompok TBA-SBB memiliki skor paling tinggi dari dua kelompok lainnya, dan anak kelompok tidak bersekolah memiliki skor paling rendah (Gambar 1). Perbedaan antar ketiga kelompok dalam perilaku dermawan dan suka menolong signifikan secara statistik, sekaligus menunjukkan pengaruh keberadaan sekolah pada karakter anak tersebut.

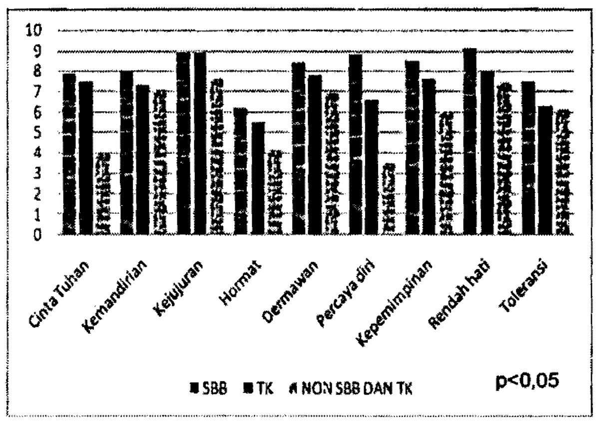

Gambar 1. Sebaran skor karakter anak contoh menurut umur

Dari hasil penelitian terlihat bahwa karakter kepercayaan diri anak TBA-SBB jauh lebih tinggi dibandingkan anak TK sekalipun (Gambar 1). Hasil uji statistik juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan antar kelompok. Perbedaan ini mencerminkan adanya pengaruh eksternal dan internal seperti karakteristik keluarga dan sekolah dimana keduanya berada.

Berdasaran Gambar 1 tampak bahwa karakter kepemimpinan dan keadilan anak kelompok TBA-SBB memiliki skor paling tinggi dibandingkan dua kelompok lainnya, namun secara statistik perbedaan signifikan dalam karakter tersebut pada kelompok TBA-tidak bersekolah. Pada pilar karakter rendah hati, hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum, anak kelompok TBA-SBB memiliki skor karakter rendah hati paling tinggi daripada dua kelompok lainnya (Gambar 1).

Karakter toleransi dan cinta damai diukur dari kemampuan anak untuk tidak mencela teman, merusak barang orang lain, tidak suka mendorong teman saat antri dan mau meminjamkan sesuatu bila ada yang membutuhkan. Dari Gambar 1 terlihat bahwa karakter anak kelompok TBA-SBB paling baik daripada anak kelompok tidak bersekolah maupun anak TK.

Secara keseluruhan anak kelompok TBA-SBB memiliki karakter total paling baik daripada kelompok anak tidak bersekolah maupun anak kelompok TK dan dari Gambar 2 terlihat bahwa karakter anak TBA-SBB lebih tinggi daripada anak kelompok lainnya, dan secara statistik berbeda signifikan antar keduanya. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan Hastuti (2006) pada anak kelompok TBA-SBB di Kota dan Kabupaten Bogor yang juga memiliki karakter lebih baik dibandingkan anak TK dan anak tidak bersekolah. Menurut Lickona (2004), salah satu strategi tepat dalam membentuk karakter anak adalah melalui kerangka kurikulum yang tepat, sosialisasi dan publikasi kurikulum karakter, serta pembentukan model pendidikan sekolah melalui pendekatan proses dan budaya sekolah yang menunjang pendidikan karakter.

SBB hanya dengan kelompok anak

Kecerdasan Majemuk Anak

Pada kelompok TBA-SBB dan TK, anak-anak menerima stimulasi belajar, akademik, bahasa, motorik, dan musik melalui kurikulum pendidikan di sekolah dan interaksi antar siswa di sekolah. Hasil penelitian seperti ditunjukkan pada Gambar 3, memperlihatkan bahwa pendidikan melalui TK dan TBA-SBB membuat anak pada kedua kelompok lebih tinggi dalam keterampilan motoriknya.

Dilihat dari keterampilan berbahasa (Gambar 3), anak kelompok TBA-SBB lebih unggul daripada anak kelompok lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan anak untuk mengenal huruf, menyusun kalimat, dan mengenal makna kata pada anak TBA-SBB lebih baik dibandingkan anak TK terlebih dibandingkan anak tidak bersekolah. Secara statistik perbedaan antara ketiga kelompok anak sangat signifikan (p<0,05).

Kecerdasan logis matematis anak diperoleh dengan menguji kemampuan mencocokkan angka dengan jumlah, mengelompokkan, mengurutkan, dan menghitung. Hasil uji beda menunjukkan perbedaan signifikan dalam kecerdasan logis antara anak kelompok TBA-SBB dengan kelompok anak TK terlebih kelompok anak tidak bersekolah (Gambar 3).

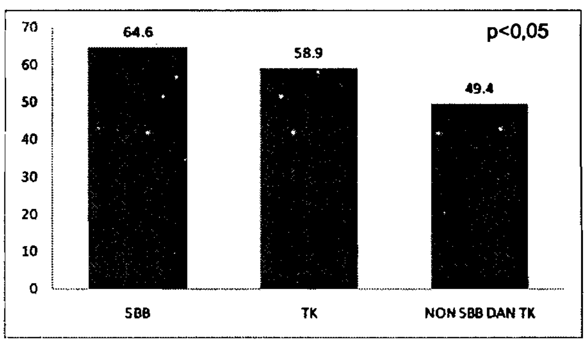

Gambar 2. Sebaran skor karakter total anak contoh menurut umur

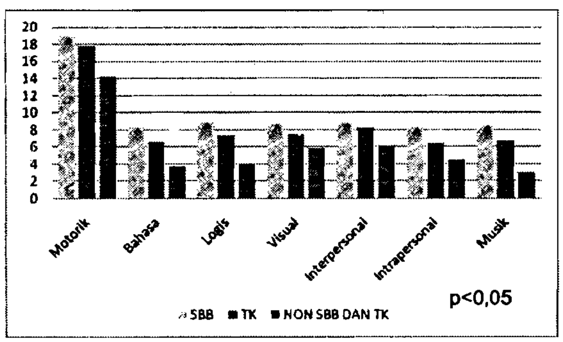

Gambar 3. Sebaran skor kecerdasan majemuk anak contoh menurut kelompok anak

Dilihat dari kecerdasan visual spasial terlihat bahwa secara umum kemampuan visual spasial anak kelompok SBB lebih baik daripada kelompok lainnya (Gambar 3). Kecerdasan visual spasial anak diukur dengan menguji kemampuan meniru gambar geometris, menyusun *puzzle* geometris, membangun sesuatu bentuk. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar kelompok TBA-SBB dengan kelompok TK maupun anak tidak bersekolah dalam kecerdasan visual ini.

Kecerdasan interpersonal anak diukur dengan kemampuan menyelesaikan dan mengembalikan tugas, kemampuan berbelanja, dan mematuhi aturan bermain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak kelompok TBA-SBB paling tinggi kecerdasan interpersonalnya dibandingkan dua kelompok lainnya (Gambar 3). Kecerdasan intrapersonal anak diukur dengan kemampuan anak mengekspresikan emosi (marah, sedih, menyesal, senang, takut), serta menceritakan tindakan yang tepat saat disodori oleh situasi dalam gambar. Kecerdasan intrapersonal anak kelompok SBB lebih tinggi dibandingkan kelompok TK dan anak tidak bersekolah (Gambar 3).

Kecerdasan musik seorang anak diukur dari sensitivitas anak terhadap nada, ketukan, irama, dan alat musik itu sendiri. Kecerdasan musik juga sering dihubungkan dengan rasa indah, estetika, dan ekspresi emosi diri. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kecerdasan musik anak kelompok SBB jauh lebih baik daripada anak dari dua kelompok lainnya (Gambar 3).

Dilihat dari skor kecerdasan majemuk secara total terlihat bahwa anak dari kelompok TBA-SBB memiliki skor paling tinggi dibandingkan anak kelompok TK maupun anak tidak bersekolah (Gambar 4). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hastuti (2006); Akmalia (2006); Hamzah (2006) di Kota dan Kabupaten Bogor. Skor kecerdasan majemuk yang tinggi pada anak kelompok TBA-SBB juga sejalan dengan skor karakter yang tinggi pada kelompok ini, sehingga dapat dikatakan konsisten.

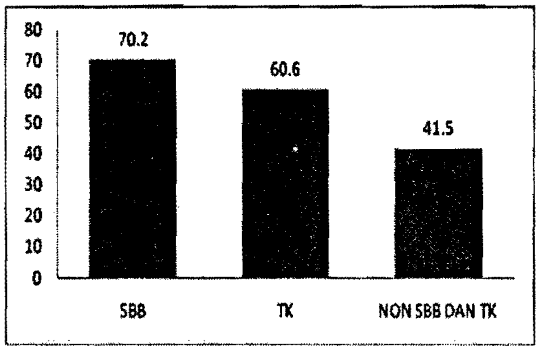

Gambar 4. Skor kecerdasan majemuk total anak contoh menurut kelompok anak

Proses Pendidikan Holistik di TBA-SBB dan TK

Pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang mengembangkan potensi anak secara fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual (Megawangi *et al.* 2004). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan holistik berbasis pada karakter yang dijabarkan dalam sembilan pilar, dialirkan di kelas dengan menggunakan pendekatan *Developmental Appropriate Practic* (DAP).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan holistik di TBA-SBB dijabarkan dalam Satuan Kegiatan Semester (SKS). SKS ini selanjutnya dijabarkan lagi ke dalam bentuk Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Setiap SKM umumnya terdiri atas satu tema dan setiap tema dapat selesai dalam satu SKM atau lebih tergantung keluasan dan kedalaman suatu tema. Setiap SKM terdiri dari enam hari belajar dari Senin sampai Sabtu, dimana untuk setiap harinya dibuat Satuan Kegiatan Harian (SKH) sebagai penjabaran dari SKM.

Di dalam setiap SKH dialirkan pilar karakter. Setiap pilar karakter dialirkan selama satu minggu atau lebih. Untuk setiap SKH, waktu belajar mengajar adalah tiga jam mulai pukul 08.00-11.00, yang terdiri atas: 1) pembukaan yang mencakup jurnal pagi atau *morning circle* selama 30 menit; 2) penyampaian pilar karakter yang mencakup salah satu dari dimensi pengetahuan *(knowing)*, perasaan *(feeling)*, dan perbuatan *(acting)* selama 20 menit; 3) makan pagi selama 30 menit; 4) kegiatan sentra I selama 30 menit; 5) kegiatan bermain bebas selama 30 menit; 6) kegiatan sentra II selama 30 menit; dan 7) penutup selama 10 menit. Tema yang terdapat pada SKS sesuai dengan tema yang umumnya diterapkan di TK seperti Sekolahku, Aku, Negaraku, Panca Indera, Keluargaku, Rumahku, Binatang, Ramadhan, dan Binatang Kesayangan. Untuk mengalirkan tema pada setiap SKH terdapat dua kegiatan sentra. Sentra tersebut antara lain adalah sentra persiapan, sentra rancang bangun, sentra eksplorasi, sentra imajinasi, sentra kebun, serta sentra seni dan kreativitas.

Berdasarkan acuan komponen terpadu yang disusun Megawangi *et al.* (2004), kemudian disusun 12 parameter untuk menilai pencapaian penerapan pendidikan holistik (Tabel 1). Dari 12 parameter capaian tersebut dijabarkan ke dalam 51 aspek sehingga skor keberhasilan penerapan pendidikan holistik berkisar 0 sampai dengan 51. Pencapaian penerapan pendidikan holistik dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) rendah, jika capaian kurang dari 60% (skor 0-30), (2) sedang, jika capaian 60-80% (skor 31-40), dan (3) tinggi, jika capaian lebih dari 80% (skor 41-51).

Berdasarkan jenis penerapan pendidikan holistik tampak bahwa di kedua kelompok SBB dan TK telah dapat membina hubungan dengan orang tua secara baik (100% dan 92,9%) dan dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman (100% dan 85,7%). Selain itu data menunjukkan bahwa manajemen kelas cukup baik (92,9% di SBB dan 71,4% di TK) dan telah dapat menjadikan anak mampu bekerjasama dengan cukup baik (85,7% di SBB dan 76,2% di TK). Walaupun secara umum SBB telah menerapkan pendidikan holistik akan tetapi masih terdapat beberapa parameter yang perlu ditingkatkan lagi terutama keterampilan guru dalam mengembangkan fokus terhadap rasa ingin tahu anak (59,5%) dan penyediaan alat bantu ajar dalam kelas yang bersifat edukatif dan pemasangan hasil karya sebagai apresiasi (66,7%).

Tabel 1. Sebaran rata-rata persentasi capaian penerapan pendidikan holistik di TBA-SBB dan TK

Parameter Capaian	Skor	TBA-SBB		TK	
		Skor	%	Skor	%
Inisiatif anak	4	3,6	89,3	1,4	35,7
Partisipasi anak	3	2,3	76,2	1,4	47,6
Kerjasama antar anak	3	2,5	85,7	2,3	76,2
Pengakuan kompetensi	5	3,9	77,1	1,7	34,3
Fokus thd rasa ingin tahu	6	3,6	59,5	2,0	33,3
Evaluasi	7	5,4	77,6	3,1	44,9
Manajemen kelas	6	5,5	92,9	4,3	71,4
Dukungan guru	4	3,4	85,7	1,7	42,9
Alat Bantu Ajar	3	2,0	66,7	1,4	47,6
Tugas akademik	6	4,3	71,4	3,1	52,4
Suasana umum	2	2,0	100,0	1,7	85,7
Hubungan orang tua	2	2,0	100,0	1,9	92,9
Total Skor	**51**				
Rata-rata Capaian ± sd		**40,5±3,8**	**79,6±7,5**	**26,1±6,6**	**51,3±12,9**
p-value			**0,00***		

Rendahnya persentase penerapan pendidikan holistik di TK disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru tentang pendidikan holistik. Untuk itu perlu perbaikan metode belajar mengajar agar setiap TK dapat melaksanakan penerapan pendidikan holistik yang mengacu kepada DAP dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan kepada anak usia prasekolah yang ditujukan bagi pembentukan manusia secara holistik dapat tercipta. Secara umum TK yang diamati belum menggunakan sistem area atau sentra sebagaimana yang dianjurkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 yang dikeluarkan Depdiknas yang menjadi acuan penerapan kurikulum.. Cara pembelajaran yang disampaikan pada siswa cenderung klasikal dan *"teacher centered oriented"*, dengan konsentrasi pada pengembangan kemampuan dasar yaitu kognitif dibandingkan kemampuan bahasa, seni, dan motorik.

Kaidah pembelajaran aktif dan menyenangkan belum diterapkan di TK yang diamati. Sementara pada TBA-SBB, seluruhnya sudah menerapkan sistem sentra namun terdapat variasi dalam jumlah sentra yang diberikan setiap harinya. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Pembelajaran yang menyenangkan dan menghargai keragaman sifat dan minat telah diterapkan hampir pada semua TBA-SBB. Skor pencapaian penerapan pendidikan holistik di TBA-SBB 37-44 dengan rata-rata 40,6 lebih tinggi daripada di TK yang berkisar 18-38 dengan rata-rata 26,1. Hal ini juga dibuktikan dari hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan nyata antara keduanya dalam hal penerapan pendidikan holistik.

Secara umum tampak bahwa TBA-SBB lebih baik dalam penerapan pendidikan holistik daripada TK yang ditunjukkan oleh persentase capaian untuk seluruh parameter. Berdasarkan tingkat pencapaian penerapan pendidikan holistik, persentase terbesar TBA-SBB termasuk dalam kategori tinggi (6 parameter) dan sedang (5 parameter), dan hanya satu parameter yang masih dalam kategori kurang yaitu fokus terhadap rasa ingin tahu. Sebaliknya, pada TK, delapan parameter justru masih dalam kondisi kurang dan masing-masing terdapat dua parameter yang menunjukkan kondisi sedang dan tinggi (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran TBA-SBB dan TK berdasarkan tingkat pencapaian penerapan pendidikan holistik

Kategori	SBB		TK	
	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	6	85,7
Sedang	4	57,1	1	14,3
Tinggi	3	42,9	0	0,0
Total	**7**	**100,0**	**7**	**100,0**

Secara keseluruhan, data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa empat dari tujuh TBA-SBB yang diteliti, penerapan pendidikan holistiknya berada pada kategori sedang dan sisanya adalah kategori tinggi. Sebaliknya, enam dari tujuh TK yang diteliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan holistiknya masih dalam kategori kurang.

Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak

Pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan yang menfokuskan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices* (*DAP*) dan kecerdasan majemuk anak. *DAP* adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan proses pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan umur dan perkembangan berpikirnya (Megawangi *et al.* 2000). Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa beberapa peubah karakteristik anak dan keluarga serta peubah pendidikan holistik berpengaruh signifikan kepada kualitas anak baik karakter maupun kecerdasan majemuknya.

Kontribusi model dengan peubah yang diteliti terhadap terbentuknya karakter anak adalah sebesar 33% (R^2 = 0,33). Dari model tersebut terlihat bahwa peningkatan setiap unit pendidikan holistik akan meningkatkan skor karakter 0,34 unit (B=0,34) dengan nilai alpha untuk pendidikan holistik <0,05. Sementara asal sekolah (peubah *dummy* sekolah) tidak menentukan kualitas karakter anak, namun selama skor pendidikan holistik pada sekolah baik maka karakter anak akan meningkat pula. Namun demikian hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor pendidikan holistik di TBA SBB lebih tinggi daripada di TK.

Dalam pembentukan kecerdasan majemuk, peubah karakteristik anak (gender dan umur), karakteristik keluarga (pendapatan keluarga dan pendidikan ibu), serta pendidikan holistik adalah peubah yang secara signifikan mempengaruhi kecerdasan majemuk anak contoh dalam penelitian ini. Kontribusi model regresi ini terhadap kecerdasan majemuk anak contoh sangat tinggi yaitu mencapai 57% ($R^2 = 0,57$).

Dalam model tersebut, pengaruh pendidikan holistik adalah paling dominan serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan majemuk anak ($p=0,00$; $B=0,77$). Dengan nilai $B=0,77$ pada pendidikan holistik, berarti setiap peningkatan skor pendidikan holistik 1 poin akan meningkatkan skor kecerdasan majemuk 0,77 poin. Namun demikian dalam hal asal sekolah, tidak terdapat pengaruh signifikan apakah anak berasal dari TK dan TBA-SBB, karena pengaruh dummy sekolah adalah negatif namun tidak signifikan (1=TBA-SBB dan 2=TK). Artinya terdapat faktor lain yang berhubungan negatif dengan kondisi di TBA-SBB itu sendiri. Hal ini berarti, selama praktek pendidikan holistik diterapkan di sekolah tersebut, maka seorang anak akan memiliki skor kecerdasan majemuk yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota dan Kabupaten Bogor oleh Hastuti (2006) pada anak yang berada di tingkat prasekolah dan tingkat SD kelas 1. Hasil ini dengan demikian menunjang konsep *DAP* yang diterapkan di TBA-SBB. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter bukan hanya meningkatkan kualitas karakter siswa didik, tetapi juga kecerdasan majemuknya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lickona (2004) yang dari kajian evaluasinya terhadap pendidikan karakter di Amerika Serikat ternyata juga menunjukkan peningkatan prestasi akademik siswanya.

Penerapan pendidikan holistik di TBA-SBB siswa diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, diberikan kesempatan untuk bertanya dan membuktikan, dengan suasana kelas menyenangkan, memperhatikan minat siswa yang unik, dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Disamping itu digunakan kurikulum berbasis karakter mulai dari kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter tersebut hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan dan positif dari proses pendidikan holistik terhadap terbentuknya karakter dan kecerdasan majemuk anak yang bersekolah di TBA-SBB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakter anak peserta TBA-SBB secara signifikan lebih baik dibandingkan anak kelompok tidak bersekolah, demikian juga dibandingkan dengan anak kelompok TK. Dalam kecerdasan majemuknya, anak dari kelompok TBA-SBB memiliki kecerdasan majemuk paling tinggi dan berbeda signifikan dalam semua aspek kecerdasan majemuk. Karakter dan kecerdasan majemuk anak sangat dipengaruhi oleh penerapan pendidikan holistik. Dikontrol dengan peubah sekolah, umur, dan jenis kelamin anak, serta peubah keluarga, anak yang mengikuti sekolah yang menerapkan pendidikan holistik akan memiliki skor karakter dan kecerdasan majemuk yang lebih tinggi.

Saran

Penerapan pendidikan holistik merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan majemuk anak. Oleh karenanya, perlu adanya pengayaan pengetahuan dan ketrampilan dari para guru dan pengelola pendidikan anak usia prasekolah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan holistik yang baik terutama dalam upaya untuk meningkatkan pengakuan akan kompetensi, fokus terhadap rasa ingin tahu, penekanan evaluasi, penyediaan alat bantu ajar dan penyusunan tugas akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB dan Exxon MobilOil Indonesia, Inc. Hasil penelitian yang disajikan ini menggunakan sebagian data penelitian hasil kerja sama kedua institusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Hartoyo, Hastuti D, Latifah M, Yuliati LN, Retnaningsih, Alfiasari. 2007. Studi evaluasi keberhasilan program Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa di Kabupaten Aceh Utara, NAD 2007 [laporan]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA, IPB.

Hastuti D. 2006. Analisis pengaruh model pendidikan prasekolah pada pembentukan anak sehat, cerdas dan berkarakter secara berkelanjutan [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Hastuti D, Alfiasari. 2008. Stimulasi psikososial dan pengaruhnya pada karakter anak yang bersekolah dan tidak bersekolah di Taman Bermain Semai Benih Bangsa, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi NAD. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 1:34-45.

Hikmayati, AA. 2006. Hubungan kualitas pengasuhan, interpersonal intelligence, dan karakter suka menolong pada anak lulusan kelompok prasekolah Semai Benih Bangsa [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Lickona T. 2004. Raising Good *Raising Good Children : From Birth Through the Teenage Years.* Bantam Books, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland.

Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.

Megawangi R, Latifah M, Dina WF. 2000. *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners.* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email: mellylatifah@yahoo.com